

Vol 1 No. 2 September 2017

Laga-Laga

Jurnal Seni Pertunjukan

ISSN : 2597 - 9000 (Online)



Diterbitkan Oleh :
Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Laga-Laga

JURNAL SENI PERTUNJUKAN

Laga-Laga

Jurnal Seni Pertunjukan

Vol 1 No.2 September 2017 Hal. 86-176, ISSN : 2597-9000 (Online)

Terbit dalam dua kali setahun, Jurnal Laga-Laga merupakan Jurnal Ilmiah Berkala tentang Seni Pertunjukan maupun ilmu pengetahuan yang memiliki keterkaitan dengan ranah kajian tersebut. Pengelolaan Jurnal Laga-Laga berada di dalam lingkup Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Penanggung Jawab

Dekan FSP ISI Padangpanjang

Pengarah

Rozalvino
Ferry Herdianto

Ketua Penyunting

Yunaidi

Penyunting

Hanefi
Yurnalis
Idun Ariastuti
Ninon Syofia
Yusnelli
Emridawati
Syahrul
Desi Susanti

Mitra Bebestari

Novesar Jamarun
Ediwar
Hajizar
Nursyirwan
Andar Indra Sastra

Koordinator Redaktur

Saaduddin

Redaktur

Erfaliza
Yusnayetti
Amelia Fitri
Leni Sandra Dewi

Tata Letak dan Desain Sampul

Aryoni Ananta

Web Jurnal

Vera Novaliza
Rahmadhani

Penerjemah

Eliapma Syahdiza

Laga-Laga

Jurnal Seni Pertunjukan
Vol 1 No.2 September 2017

DAFTAR ISI

Penulis	Judul	Hlm
Rini Lismayanti	Pertunjukan Solo Vokal Dengan Repertoar <i>La Traviata, Caro Nome, Ya Maulai, I Have Nothing, Dan Mengapa</i>	86 - 91
Asri MK	Dampak Pembelajaran Teknik Permainan <i>Talempong Pacik Dan Talempong Unggan</i> Terhadap Peningkatan Musikalitas Mahasiswa	92 - 102
Marfi Netri Elyadi	Tari Tigo Tungku Sajarangan Dalam Arak-Arakan Penganten Di Muaro Paneh Kabupaten Solok	103 - 110
Auliana Mukhti Magfirah	Keberadaan Tari <i>Garigiak</i> Di Jorong Balai Sabuah Nagari Batipuah Ateh Kecamatan Batipuah	111 - 120
Sopiyan	Tungkal Hilir-Hulu	121 - 128
Riko Candra	Karya Tari <i>Kuaso Nan Manyeso</i>	129 - 138
Turyati, Alfiyanto, Sri Rustiyanti	Pemberdayaan Nilai Seni Di Rumah Kreatif Wajiwa Bandung <i>Dance Theater</i>	139 - 148
Elta Afriana	Sisipan Esok	149 - 155
Zurma Lini	Diluar Batas	156 - 164
Amri	Makna Simbolik Bentuk Ragam Hias Sarung Tenun Sutera Mandar Di Polewali Mandar	165 - 176

DAMPAK PEMBELAJARAN TEKNIK PERMAINAN *TALEMPONG PACIK* DAN *TALEMPONG UNGGAN* TERHADAP PENINGKATAN MUSIKALITAS MAHASISWA

Asri MK

Institut Seni Indonesia Padang Panjang

ABSTRAK

Talempong Pacik sebagai salah satu musik tradisional Minangkabau yang menerapkan teknik *interlocking* dalam permainan kelompoknya. Konsep dasar *interlocking* adalah permainan motif-motif ritem dari unit-unit alat musik yang saling isi-mengisi satu sama lain dalam satu kesatuan irama yang berulang-ulang (*ostinato*). Pada sisi lain, terdapat ensambel *Talempong Unggan* yang konsep musikal dan teknik permainan melodinya yang khas dengan menggunakan pergerakan kedua tangan secara berkuak (teknik kuak). Kedua jenis musik tradisional *talempong* di atas telah menjadi mata kuliah praktek di Prodi Karawitan ISI Padangpanjang, dan konsep komposisi musik keduanya termasuk unik dan rumit, terutama bagi daya musikalitas mahasiswa yang kurang baik. Namun demikian, bila mereka bersungguh-sungguh untuk menguasai kedua teknik permainan *talempong* tersebut, maka akan mampu meningkatkan daya musikalitasnya sehingga berdampak positif terhadap perjuangannya menjadi pemusik profesional. Tulisan ini bertujuan untuk menyatakan tentang fungsionalnya penguasaan teknik permainan *Talempong Pacik* dan *Talempong Unggan* terhadap peningkatan musikalitas mahasiswa karawitan. Tulisan ini merupakan formulasi dari pengamatan, wawancara, dan catatan lapangan yang diresepsi dari realita-realita pembelajaran musik tradisional *Talempong Pacik* dan *Talempong Unggan* di Prodi Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Padangpanjang.

Kata kunci : *Talempong*, teknik permainan, *Interlocking*, musikalitas.

ABSTRACT

Talempong Pacik as one of Minangkabau traditional music that applies interlocking technique in its group play. Interlocking basic concept is the play of rhythm motifs from the units of music instrument that's mutually complementary in one repeated rhythm unity (*ostinato*). On the other side, there is *Talempong Unggan* ensemble that its musical concept and melodious play technique are produced by using both-hand movements of squawk (squawk technique). Those two kinds of traditional music of *talempong* have become practical subject in *Karawitan* department of ISI Padangpanjang, and musical composition concept of these two instruments is categorized as unique and complicated, particularly for students' amateurish musicality. However, if they really try to master the play techniques of those two *talempongs*, they will be able to improve their musicality and it will give good impact on their struggle to become professional musicians. This writing aims at stating about the function of mastering *Talempong Pacik* and *Talempong Unggan* play techniques toward *Karawitan* students' musicality improvement. This writing is formulation of observation, interview, and field note receipted from learning realities of traditional music, *Talempong Pacik* and *Talempong Unggan* in *Karawitan* department, Faculty of Performing Arts, ISI Padangpanjang.

Keywords: *Talempong*, Play technique, Interlocking, Musicality

PENDAHULUAN

Istilah *talempong* telah dikenal umum, bahkan sudah menjadi identitas ke-daerahan bagi budaya musik Minangkabau, namun umumnya orang (khususnya yang berada di luar etnis Minangkabau) hanya mengenal *talempong* sebagai suatu alat musik pukul berbentuk gong kecil yang terbuat dari campuran kuningan, timah dan tembaga.

Aneka tradisi musik dari genre *talempong* termasuk klasifikasi “bunyi-bunyian” oleh masyarakat Minangkabau. Ensam-bel *Talempong Pacik* yang sangat terkenal dalam kehidupan masyarakat Minangkabau memiliki teknik permainan spesifik disebut *interlocking technic* (teknik *interlocking*) yang dimainkan secara *dipacik* (dipegang). Di samping itu, terdapat jenis *talempong rea* yang alat musik *talempongnya* terletak di atas dua utas rentangan tali pada standar kayu (*rea*) yang tersusun secara bersaf pada standar kayu. Ensam-bel *talempong* ini berupa jenis musik perkusi melodis yang dimainkan dengan posisi duduk bersila atau bersimpuh. Salah satu jenis ensambel *talempong rea* yang cukup terkenal yaitu *Talempong Unggan*. Kekhususan permainan ensambel *Talempong Unggan* terletak pada bangunan temponya yang cepat lagi energik.

Berdasarkan pengamatan terhadap proses pembelajaran praktek musik-musik tradisional pada Prodi Karawitan ISI Padangpanjang, ternyata kedua teknik permainan ensambel *talempong* ini termasuk jenis mata kuliah praktek musik tradisi yang cukup menantang bagi mahasiswa, karena umumnya kemampuan musikalitas mereka masih belum terasah untuk menghadapi praktek kedua jenis ensambel *talempong* tersebut. Sebaliknya, bagi mahasiswa yang serius menekuni proses pembelajaran ensambel *Talempong Pacik* dan *Talempong Unggan* ini akan meraih kebahagiaan tersendiri dalam dirinya, karena telah memiliki skil bermain musik pada tataran atas, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan-tantangan untuk memainkan konsep-konsep permainan musik yang lebih sulit dan rumit, baik dalam bentuk permainan

musik tradisi, maupun musik komposisi.

Berangkat dari latar belakang inilah penulis mengangkat tema tulisan yang berjudul “Dampak Pembelajaran Teknik Permainan *Talempong Pacik* dan *Talempong Unggan* Terhadap Pengembangan Musikalitas Mahasiswa” ini, karena hingga sekarang belum ada lagi para pemerhati musik tradisional *talempong* Minangkabau yang mengkaji aspek teknik permainan *talempong* ini.

Dengan demikian tujuan utama penulisan ini ialah untuk mengungkapkan peranan dan fungsi mata kuliah “*Talempong Pacik* dan *Talempong Unggan*” di Prodi Karawitan ISI Padangpanjang, dengan segala dampak praktis dan dampak idealnya terhadap mahasiswanya. Mudah-mudahan tulisan ini akan dapat menjadi bahan dokumentasi musikal di lembaga pendidikan tinggi seni ISI Padangpanjang, dan sekaligus dapat menjadi panduan untuk meningkatkan musikalitas mahasiswa dalam berolah musik, baik semasa belajar di kampus, maupun setelah menjadi alumni sesuai dengan lapangan kerja yang berhubungan dengan aktivitas musik.

PEMBAHASAN

I. Teknik Permainan *Talempong Pacik*

Masyarakat Minangkabau memiliki beberapa jenis ensambel musik *talempong*, tetapi di antara jenis musik tradisional *talempong* yang sangat merakyat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau adalah ‘*Talempong Pacik*’ karena jenis ensambel musik ini secara merata tumbuh dan berkembang pada setiap nagari di seluruh pelosok Minangkabau, sehingga jenis musik tradisi ini telah menjadi identitas musikal dari seni-budaya etnik Minangkabau itu sendiri.

Terdapat dua ciri khas utama yang menarik pada ensambel musik *Talempong Pacik*, yaitu pertama, terletak pada posisi memainkan alat musik *talempongnya* dengan cara dipegang (*pacik*: bahasa Minangkabau) oleh musisinya sendiri; kedua, permainannya menggunakan teknik *interlocking (interlocking technic)*.

Instrumentasi ensambel *talempong*

pacik terdiri dari 6 buah alat musik *talempong*, 1 buah *tambua* (gendang), 1 buah *rapa'i*, dan 1 buah *pupuik gadang*. Sehubungan dengan ini, mengamati aspek peralatan setiap kelompok *Talempong Pacik* pada berbagai nagari ternyata masing-masing kelompok *talempong* ini menggunakan tambahan jenis dan jumlah alat yang cukup bervariasi. Artinya, di samping setiap kelompok memiliki persamaan peralatan utamanya *talempong*, ditemui pula beberapa perbedaan dari segi jenis dan jumlah alat musiknya. Dalam uraian ini tidak akan didiskusikan semua jenis alat musik yang menjadi instrumentasi dari beratus kelompok *Talempong Pacik*. Walaupun begitu, menurut prinsip ensambelnya, konsepsi dasar peralatan genre *Talempong Pacik* Minangkabau dapat dibagi atas empat fungsi musikalnya sebagai berikut:

1. Alat Musik *Talempong*

Alat musik utama terdiri dari enam hingga tujuh buah *talempong* yang berfungsi untuk membawakan lagu. Musisi *Talempong Pacik* menyebut lagu dengan istilah *gua* seperti “*gua tujuh, gua Indang, gua tari piriang, gua barulak, dan gua pariangan.*” Masing-masing *gua* tersebut dibangun atas tiga permainan yang dimulai secara bergiliran, yaitu unit *talempong jantan*, unit *talempong batino*, dan unit *talempong panyaua*.

Setiap permainan dipraktikkan oleh satu orang musisi yang memegang dua buah alat musik *talempong*. Namun kadang-kadang musisi bagian *talempong jantan* hanya memainkan satu buah *talempong*, karena pemakaian jumlah alat musik *talempong* selalu disesuaikan dengan keperluan *gua-gua* yang dimainkan. Ketiga permainan *talempong* itulah yang dipraktikkan dengan teknik *interlocking*, melahirkan suatu komposisi musik spesifik *Talempong Pacik* yang termasuk salah satu musik tradisional primadona masyarakat Minangkabau.

2. *Pupuik Gadang*

Pupuik gadang adalah sebuah alat musik tiup yang terdiri dari dua bahan, yaitu batang padi sebagai bagian untuk ditiup, dan

daun kelapa sebagai resonator. Bagian yang ditiup namanya anak sarunai dan dimasukkan ke dalam rongga mulut- Corongnya terbuat dari daun kelapa menghadap arah ke depan. Tangan kiri memegang badan corong *pupuik gadang*, sedangkan empat buah jari tangan kanan (jari kelingking, jari manis, jari tengah dan jari telunjuk) diletakkan pada posisi arah dalam pada ujung corong. Jari-jari ini berfungsi memberikan gerak-gerak kecil untuk merespon hasil tiupan sehingga dapat membantu untuk memperjelas interval melodi *pupuik gadang* tersebut. *Pupuik gadang* berfungsi membawakan melodi yang bersifat improvisasi untuk merespon lagu yang dimainkan oleh *talempong*.

3. *Tambua* (Gendang)

Tambua merupakan jenis kendang yang berperan membawakan ritme yang kebanyakan berbunyi bersamaan dengan ketukan dasar, termasuk berbagai variasi ritmis yang bisa diisi secara bebas. Ada juga kelompok yang menggantinya dengan sebuah gong. Kedua alat musik ini berperan sebagai pengisi bunyi, tetapi ada juga kelompok *Talempong Pacik* yang tidak memakai kedua jenis alat perkusi tersebut.

Fungsi gendang dalam ensambel *Talempong Pacik* tidak selalu sama, perbedaan yang mengemuka pada umumnya dalam hal keterkaitan pola ritme gendang dengan pola ritme *talempong*. Beberapa kelompok *Talempong Pacik* menggunakan gendang hanya sebagai pengatur tempo dan memberi aksen dalam bentuk ritme konstan, sedangkan pada kelompok yang lain menggunakan gendang dalam fungsi mempertegas hasil jalinan ritme (*interlocking*) permainan *talempong*. Ada kecenderungan pola permainan gendang dalam fungsi ini menyimpulkan hasil jalinan ritme tiga bagian *talempong* dan secara bersamaan hadir di dalamnya (ritme *talempong* bersamaan dengan ritme gendang). Jadi, permainan ritme gendang sebagai mempertegas jalinan ritme *talempong* termasuk pada ritme yang variatif, bertolak belakang dengan ritme konstan.

4. *Rapa'i*

Rapa'i adalah jenis kendang untuk membawakan ritme yang bersifat ostinato. Di samping itu, terdapat kelompok *Talempong Pacik* yang menggunakan sebuah kendang *gandang katindik*. Kendang ini juga membawakan ostinato untuk mengiringi lagu *Talempong Pacik*. Bahkan terdapat kelompok *Talempong Pacik* yang memakai sebuah kendang *gandang pendek* atau *tabuk* yang difungsikan sama dengan *rapa'i* di atas.

5. Gabungan Permainan Ensambel *Talempong Pacik*

Teknik permainan utama ensambel *Talempong Pacik* ini terletak pada alat musik *talempong* yang dimainkan dengan teknik interlocking oleh 3 orang musisi yang masing-masing memegang 2 buah alat *talempong* untuk melahirkan ostinato ritmik dalam bentuk motif-motif pendek. Sedangkan alat musik tambua, dan *rapa'i* berfungsi mengiringi permainan alat musik *talempong* dalam bentuk motif-motif gendang yang bersifat tetap (konstan). Manakala alat musik tiup *pupuik gadang* berfungsi untuk memberi isian permainan *talempong* dalam bentuk melodi yang bersifat improvisasi. Perpaduan keempat bentuk permainan alat musik ini yang melahirkan komposisi musik tradisional *Talempong Pacik*. Dengan demikian, teknik permainan yang penting di sini ialah terletak pada permainan alat musik *talempongnya*.

Alat musik *talempong* dimainkan oleh tiga orang musisi yang masing-masing memiliki tugas berbeda-beda sesuai dengan unit *talempong* yang dipegangnya. Ketiga unit *talempong* ini disebut unit anak, *induk* (induk), dan *paningkah* (peningkah). Dalam hal ini, cara bermain *Talempong Pacik* dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Mula-mula unit anak memulai permainan dengan motif pendek secara berulang dengan tempo tertentu, selanjutnya mengembangkan tempo sesuai dengan perkembangan suasana permainan;

2. Motif pendek dari unit induk masuk pada posisi *up-beat* dengan tetap berpedoman pada motif dan tempo permainan anak;

3. Masuk motif pendek dari unit *paningkah* pada posisi *up-beat* terhadap motif induk sekaligus *up-beat* terhadap motif anak. Permainan dari ketiga musisi akan saling mengisi, sehingga pada akhirnya akan membentuk sebuah kesan melodi.

Sehubungan dengan itu, peranan utama untuk membangun kesan melodi terletak pada unit *paningkah*, sekaligus berfungsi untuk mengadakan perubahan-perubahan ritme dari bagian-bagian tertentu yang otomatis membawa perubahan terhadap kesan melodi. Perubahan itu tidak selalu pada pengembangan motif-motif ritmik, tetapi juga terjadi akibat kehadiran hiasan-hiasan (ornamentasi) dari peran *talempong batino* pada lagu yang telah ada. Pada umumnya, perubahan yang diciptakan oleh unit *talempong batino* ini mengarah pada pengkayaan hiasan-hiasan melodi yang telah dibangun unit *paningkah*. Namun, adakalanya bagian unit *jantan* berperan juga untuk mengadakan sedikit perubahan motif ritme yang dibangunnya. Jadi, ketiga bagian *talempong* mempunyai peran dalam membangun jalinan ritme yang menciptakan melodi-melodi pendek serta pengembangannya.

Oleh karena motif ritem kedua berbeda dengan motif ritem pertama maka di sinilah letak kekuatan dan kekhasan sistem permainan musik yang bersifat *interlocking*. Perpaduan dari ketiga motif ritem dari tiga unit permainan itu akan melahirkan suatu kesan melodi yang diselang-selingi oleh latarbelakang motif yang berimprovisasi dan spontan sehingga mendatangkan rasa kekaguman dan keunikan oleh pendengarnya. Permainan unit ketiga dari alat musik *talempong* adalah dimainkan oleh musisi yang paling mahir pada suatu kelompok *Talempong Pacik*. Unit permainan yang ketiga ini menantang sekali dan mesti dimainkan oleh musisi yang memiliki musikalitas yang paling tinggi. Keunikan permainannya terletak pada kemampuan musisi untuk mengembangkan motif ritem dasar dari unit ketiga, namun pengembangan yang dilakukan tidak boleh berubah dari karakter ritem dari motif dasarnya karena akan merusak karakter lagu keseluruhan.

Walaupun panduan utama permainan ritme ketiga ini adalah bersifat sinkopasi terhadap motif ritme kedua, tetapi ia juga tidak boleh bertabrakan dengan motif ritme unit permainan pertama, atau paling kurang bahwa permainan unit ketiga ini mesti diusahakan mengurangkan sesedikit mungkin terjadinya pertentangan nada terhadap motif ritme kedua dan motif ritme pertama. Sungguhpun begitu permainan unit ketiga ini tetap menuntut suatu permainan yang lebih improvisasi dan spontanitas yang tinggi yang akan membentuk karakter yang sebenarnya dari suatu permainan *interlocking* ensambel *Talempong Pacik*.

Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh gambaran bahwa konsep dasar teknik interlocking bukanlah permainan melodi, melainkan permainan motif-motif ritme dari unit-unit alat musik talempong berbeda yang saling isi mengisi satu sama lain dalam satu kesatuan ritme yang diulang-ulang. Pada dasarnya permainan *Talempong Pacik* memerlukan suatu kerjasama yang kompak, karena bangunan komposisi musiknya saling terkait secara ketat dalam teknik interlocking.

II. Teknik Permainan *Talempong Unggan*

Ensambel *Talempong Unggan* berasal dari Desa Unggan, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sawahlunto Sijunjung. Kehidupan *Talempong Unggan* sebagai salah satu contoh musik dari genre ensambel *Talempong Rea* yang dekat dengan kehidupan masyarakat agraris. Gejala yang menunjukkan fenomena ini adalah larangan adat memainkan musik dalam masa menuai tanaman padi di sawah. *Talempong* baru boleh dimainkan setelah memanen padi sebagai upacara syukuran atau selamatan, kecuali kalau masyarakat membutuhkan permainan *talempong* dalam upacara adat yang harus diselenggarakan pada masa panen.

Ensambel *Talempong Unggan* termasuk klasifikasi '*talempong duduak*, atau *talempong rea*.' Penggunaan istilah *talempong rea* sebagai sebutan salah satu genre *talempong* di Minangkabau, lebih ditujukan sebagai pembeda antara dua konsep musi-

kal genre *talempong* yang berlainan. Genre *Talempong Pacik* lebih mengutamakan ostinato ritmis dan teknik interlocking, sedangkan genre *talempong rea* Minangkabau lebih mengutamakan ostinato melodis, seperti ensambel *Talempong Unggan*, *talempong silang*, *talempong sikapak*, dan lainnya.

Cukup bervariasi jenis alat musik yang dipakai oleh masing-masing jenis ensambel dalam klasifikasi *talempong rea* Minangkabau, namun secara umum setiap jenis ensambelnya tetap menggunakan alat musik *talempong* sebagai instrumen utamanya. Dengan begitu, bahwa tradisi melodi musik genre *talempong rea* secara umum berbentuk ostinato melodis yang diiringi oleh beberapa alat musik sebagai pendukung dalam bentuk ostinato ritmis. Dua orang pemain *talempong* terdiri dari seorang memainkan ostinato melodis dan seorang lainnya memainkan ostinato ritmis. Permainan kedua orang itu akan menghasilkan ostinato melodis, di mana bagian ostinato ritmis cenderung melatarbelakangi ostinato melodis. Pada bagian-bagian tertentu salah satu nada dari dua nada yang dimainkan sebagai ostinato ritmis berfungsi juga membantu permainan melodi bagi pemain ostinato melodis.

Ensambel *Talempong Unggan* memiliki tiga klasifikasi lagu, yaitu lagu *lamo* (lagu lama), lagu *buek-buek* (lagu yang digubah para musisi), dan lagu baru. Jenis lagu *lamo* pada dasarnya mengacu pada lagu-lagu yang mengandung sejarah seperti misalnya lagu Pararakan Kuntu, Tanjuang Bolik, dan Singingi. Jenis lagu *buek-buek* merupakan kreasi para musisi berdasarkan pengalaman dan pemahamannya secara musikal, seperti lagu Cancang Taredek Jadi Ukia, Samalam di Loban, dan Muaro Peti. Jenis lagu baru merupakan repertoar lain yang dibawakan dengan teknik permainan *Talempong Unggan* seperti lagu-lagu dari repertoar dendang darek, lagu pop daerah, dan lain-lain. Contoh lagu baru di antaranya ialah misalnya: Kelok Sambilan, Tak Tontong, dan Kutang Barendo, dan lain sebagainya.

Perangkat instrumen musiknya ter-

diri dari 5 buah *talempong*¹, 2 buah *gandang* (gendang *pambaok*, dan gendang *paningkah*), dan 1 buah aguang. Pembagian tugas pemain adalah satu orang pemain *talempong*, satu orang pemain gendang *pambaok* dan satu orang paningkah, dan satu orang pemain aguang. Masing-masing musisi memainkan instrumen dengan teknik tersendiri.

1. Alat Musik *Talempong*

Alat musik *talempong* diletakkan di atas dua rentangan tali paralel yang dipasang pada standar kayu (*rea*) pada posisi dari kiri ke kanan, namun susunan nada *talempong* tidak berurutan dari kiri ke kanan sebagaimana susunan nada piano. Nada 1 berposisi sebagai senter melodi yang diletakkan di tengah, sedangkan nada 1-2 diletakkan pada samping kiri-kanan, dan nada 4-5 juga disusun pada samping kiri kanan. Susunan nada ini bisa berubah-ubah sesuai dengan sifat dan karakter lagu yang dimainkan, karena susunan nada *talempong* akan mempengaruhi teknik permainan.

Dengan demikian, teknik memainkan *Talempong Unggan* ini berbeda dengan cara memainkan *talempong* lainnya. Di sini, terdapat beberapa cara arah tangan dalam memainkan sebuah lagu *Talempong Unggan*, yaitu arah tangan berkuak, yaitu kedua tangan berada pada nada-nada bagian ujung luar. Selanjutnya arah kedua tangan bergerak ke arah senter nada 1 di tengah, sehingga posisi kedua tangan berada pada nada-nada yang terletak pada bagian tengah nada, sesuai dengan kebutuhan melodi lagu. Kemudian, pada lagu yang berbeda akan berbeda susunan nadanya, sekaligus akan mempengaruhi pula terhadap pergerakan arah tangan dalam memainkan melodi lagu tersebut.

Alat musik *talempong* dibunyikan dengan pengguguh (*stick*), yang ujungnya dipegang secara lentur oleh empu jari dan telunjuk, dan disertai dengan teknik membunyikan *talempong* yang harus bersumber dari pergelangan tangan, sehingga menghasilkan warna bunyi yang berdentung bersih.

1 Konstruksi alat musik *talempong* sama dengan alat *talempong* pada ensambel *Talempong Pacik*.

Posisi pemain *talempong* adalah duduk bersila dengan meletakkan ke dua tangan yang memegang *stick* di atas lutut (tangan kiri di atas lutut kiri dan tangan kanan di atas lutut kanan). Pandangannya tidak boleh melihat *talempong*, tetapi lepas memandang ke arah depan, karena jika pemain memandang alat musik *talempong*, maka permainannya tidak bertahan lama, dan mudah salah dalam bermain.

Sehubungan dengan hal di atas, bahwa posisi susunan nada, dan teknik pergerakan tangan merupakan suatu teknik permainan yang sangat efektif ditemui dalam genre *Talempong Unggan*. Dalam hal ini, pemikiran seniman tradisional terhadap penempatan nada-nada tertentu dapat dipahami sebagai upaya meringankan kerja kedua tangan dalam melahirkan melodi. Bilamana tangan kiri harus bekerja keras melahirkan melodi tertentu dengan posisi *talempong* sesuai dengan urutan yang digunakan untuk lagu-lagu sebelumnya, maka analogi penukaran letak susunan nada untuk lagu selanjutnya adalah dalam rangka meringankan fungsi tangan kiri yang digantikan oleh tangan kanan. Perubahan letak alat musik itulah yang melahirkan gerak melodi yang berbeda dengan sebelumnya, walaupun pola permainannya relatif sama.

Posisi alat musik yang demikian cukup membantu para musisi memainkan melodi, terutama memudahkan mereka menjangkau nada yang lebih tinggi dan dapat mengatur kecepatan (*tempo*) dengan mudah. Misalnya: bila memainkan gerak melodi dari nada satu ke nada empat atau lima, dapat memanfaatkan kedua belah tangan (tangan kiri dan kanan) karena posisi alat musik terletak pada posisi dekat dari jangkauan. Teknik permainan melodi *talempong* seperti inilah yang menjadi salah satu kekuatan musikal ensambel *Talempong Unggan* yang melahirkan estetika musik yang khas.

2. *Gandang Unggan*

Permainan *gandang pambaok* dan *paningkah* memakai sistem interlocking, dimainkan dengan posisi duduk bersila. Pola

ritme gendang terdiri dari dua jenis, yaitu pola ritme gendang *pambaok* dan pola ritme gendang peningkah. Pola ritme *pambaok* diisi oleh pola ritme *paningkah* sehingga terjadi jalinan bunyi gendang yang dianggap menarik.

Posisi pemain adalah duduk, gendang muka kecil diletakkan di atas punggung kaki kiri, dengan ujung kaki kiri dilentikkan ke atas dan kedua lutut dalam keadaan ditekuk. Bunyi gendang di atas kaki kiri dihasilkan oleh tekanan telapak tangan kiri pada muka/kulit gendang. Seterusnya gendang muka agak besar dipegang oleh ibu jari kaki kanan dan membunyikannya dengan cara menekan kulit/muka gendang dengan *stick* yang dipegang oleh tangan kanan. Prinsip dan posisi membunyikan kedua gendang adalah sama, perbedaannya terletak pada fungsi dan motif masing-masing gendang, sehingga setelah kedua gendang berbunyi terkesan menghasilkan melodi, yaitu sebagai akibat dari teknik permainan gendang yang saling isi mengisi.

Dengan kata lain, Jika diamati gabungan pukulan gendang *pambaok* dan gendang *paningkah*, maka dirasakan kedua gandang tersebut melahirkan sebuah melodi. Ini disebabkan adanya tiga warna bunyi yang saling isi mengisi dalam perjalanan ritual. Melodi ritmis itupun merupakan sebuah motif yang telah diisi oleh tiga warna bunyi gandang yang datang berulang-ulang pada sebuah lagu.

3. *Aguang Unggan*

Alat musik aguang diletakkan di atas paha kaki kiri dalam posisi berdiri dan bisa juga berubah posisi, *aguang* terletak diatas paha. Pemain duduk bersila, aguang diletakkan di atas sandal dengan tombolnya mengarah berhadapan dengan tangan kanan. Tangan kanan memegang badan oguang. Tangan kanan memegang *stick* dan menekankan pada tombal oguang. Bunyi tidak boleh mendingung/bergema, bunyi terkesan bunyi mati, sebab menokoknya ditekan. Di sini pola ritme gong hanya berupa satu motif saja yang berulang-ulang.

Berhubung *talempong*, 2 buah gendang sama-sama melahirkan melodi, maka

aguang berperan dan berfungsi dalam permainan sebagai perangkum bunyi dengan bunyi. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ritme musik *Talempong Unggan* masing-masing instrumen adalah berbeda. Lagu terjadi dari jalinan motif masing-masing instrumen yang bernada dan warna bunyi yang berbeda.

4. Gabungan Permainan Ensambel *Talempong Unggan*

Setiap lagu dimulai dengan kode awal oleh pemain *gandang pambaok*, lalu diringi oleh pemain *gandang paningkah*, langsung masuk kepada pola melodi pertama dan diteruskan dengan pola-pola melodi selanjutnya. Pada saat awal pola ritme *Gandang Unggan* dimainkan oleh pemain gandang pertama, langsung diiringi oleh pemain *gandang pambaok* dan melodi *talempong*. Bahkan kadangkala kadangkala masuknya motif ritme *gandang pambaok*, adalah bersamaan dengan permainan pola melodi pertama dari unti permainan alat musik *talempong*.

Setelah berlangsung beberapa motif ostinato ritmis, barulah motif *gandang paningkah* mengiringinya, dan setelah itu pukulan permainan gong yang bersifat konstan memperkuat setiap aksentuasi melodi. Adapun urutan lagu yang dimainkan dalam *Talempong Unggan*, diawali dengan *gandang pambaok*, kemudian masuk *gandang paningkah* dan *aguang*. Setelah ketiga alat instrumen tersebut bermain, maka barulah masuk *talempong* melodi sesuai dengan pilihan lagu yang dipertunjukkan.

Untuk menentukan lamanya permainan *talempong* ini, tergantung dari pemain melodi. Pemain melodi ini akan memberikan tanda isyarat kepada pemain lainnya bahwa permainan akan berakhir. Keseluruhan gerak arah tangan dikehendaki oleh lagu yang akan dimainkan dengan pengaturan letak *talempong* di atas standar. Permainan gendang dasar dan gendang peningkah dengan sistim saling isi mengisi dengan duduk bersila. Secara keseluruhan ketiga bentuk teknik permainan instrumen *Talempong Unggan* memiliki kecenderungan

bermain dengan posisi melingkar.

Teknik memainkan *aguang* (gong) dengan posisi duduk bersimpuh yaitu *aguang* diletakkan di atas paha kiri dalam posisi *aguang* berdiri, atau boleh juga letak *aguang* dipeluk dengan posisi datar.

Berhubung *talempong*, 2 buah gendang sama-sama melahirkan melodi, maka *aguang* berperan dan berfungsi dalam permainan sebagai perangkum bunyi dengan bunyi. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ritme musik *Talempong Unggan* masing-masing instrumen adalah berbeda. Lagu terjadi dari jalinan motif masing-masing instrumen yang bernada dan warna bunyi yang berbeda.

Oleh karena setiap repertoar lagu *Talempong Unggan* dibangun dari pola melodi pendek-pendek yang diulang-ulang, maka lamanya permainan komposisi musik ensambel *Talempong Unggan* untuk setiap lagu itu tergantung kepada keinginan para pemain melodi. Untuk mengakhiri permainan ensambel *Talempong Unggan*, pemain melodi *talempong* akan memberi kode khusus dalam bentuk motif melodi pukulan tertentu; akhirnya komposisi setiap lagu *Talempong Unggan* akan berhenti dengan serempak.

Dua unsur musikal itu dilahirkan dengan teknik-teknik permainan yang spesifik lagi menarik, yaitu jalinan atau kombinasi permainan dari sejumlah ritme yang berasal dari tiga atau empat unit permainan dalam ensambel *Talempong Unggan* dan penggunaan teknik tangan berkuak yang merepresentasikan posisi letak alat musik dengan susunan nada yang tidak berderet dari kiri ke kanan tetapi memiliki senter melodi nada terendah di tengah-tengah yang sangat efektif pada *Talempong Unggan*.

Secara umum tradisi melodi musik genre *Talempong Unggan* berbentuk ostinato melodis yang diiringi oleh beberapa alat musik sebagai pendukung dalam bentuk ostinato ritmis. Ostinato melodis dan ritmis yang sempurna (*perfect*) itu dihasilkan melalui teknik permainan tertentu yang merujuk kepada karakter melodi/ritme, dan warna bunyi yang diinginkan oleh pemilik musik tersebut

sesuai dengan karakter masing-masing lagu yang dimainkan.

Seandainya pemain alat musik *talempong* terdiri dari dua orang pemain², maka seorang memainkan ostinato melodis dan seorang lainnya memainkan ostinato ritmis. Permainan kedua orang itu akan menghasilkan ostinato melodis, di mana bagian ostinato ritmis cenderung melatarbelakangi ostinato melodis. Pada bagian-bagian tertentu salah satu nada dari dua nada yang dimainkan sebagai ostinato ritmis berfungsi juga membantu permainan melodi bagi pemain ostinato melodis.

Suatu lagu *Talempong Unggan* dibawakan dengan cara berulang-ulang (ostinato melodis). Pola-pola melodi itu sendiri terbangun dari frase-frase, dan frase itu sendiri pun ada yang berulang-ulang. Hasilnya, kesan yang kuat dalam lagu *Talempong Unggan* adalah pengulangan-pengulangan sebuah melodi pendek, dan pengulangan melodi ini yang dihiasi oleh bunyi gandang dan *aguang*. Menurut Petmaneliwati mengatakan bahwa keunikan *Talempong Unggan* sebagai berikut:

a. Susunan nada yang selalu berubah menurut lagu yang akan dimainkan, serta permainan tempo dua kali lebih cepat bila dibandingkan dengan kesenian *talempong* lain, sehingga kelihatan lebih atraktif dan susah untuk dipelajari.

b. Semua pemainnya adalah kaum wanita yang terdiri dari beberapa kelompok umur (Wawancara Hanefi tanggal 10 Mei 1998 di Unggan).

Tradisi melodi musik *Talempong Duduak* secara umum berbentuk ostinato yang diiringi oleh beberapa alat musik sebagai pendukung berbentuk ostinato ritmis. Pola-pola melodi pendek yang diulang-ulang berlangsung selama dikehendaki oleh para pemainnya, biasanya lima sampai sepuluh menit.

2 Tidak semua lagu yang pemain alat musik *talempong*nya terdiri dari dua orang, karena cukup banyak juga lagu-lagu ensambel *Talempong Unggan* yang dibangun oleh satu orang pemain *talempong*.



Gambar 2

Gabungan Permainan Ensambel Talempong Unggan oleh Mahasiswa Jurusan Karawitan (Koleksi Foto: Asri MK, 2010)

III. Penguasaan Teknik Permainan *Talempong Pacik* dan *Talempong Unggan* Fungsional Untuk Peningkatan Musikalitas Mahasiswa

Kita telah mengenal dua konsep musikal yang berbeda dari dua jenis ensambel dalam genre musik *talempong*. Keduanya juga mengakomodasikan dua unsur yang sangat penting dalam tubuh musik, yaitu unsur ritmis dan unsur melodis. Unsur ritmis dari yang sederhana hingga yang sulit terkandung dalam genre *Talempong Pacik*, sedangkan unsur melodis dengan tingkat kesulitan tertentu terkandung dalam genre *Talempong Unggan*. Dua unsur musikal itu dilahirkan dengan teknik-teknik permainan spesifik yang menarik, teknik yang menonjol di antaranya yaitu jalinan sejumlah ritme pada *Talempong Pacik* dan teknik memposisikan letak alat musik yang sangat efektif pada *Talempong Unggan*.

Sehubungan dengan aktivitas penelitian, pengidentifikasian, penganalisisan, dan pewarisan atau pembelajaran musik, adalah tidak boleh luput daripada perhatian terhadap masalah teknik permainan musik itu. Teknik permainan musik akan mengintisarikan sikap dan tingkah laku sosial masyarakat pemilik musik itu, dan mengandung nilai-nilai sosial, serta nilai musikal yang bermuara pada konsep estetika yang dilahirkannya. Melalui teknik permainan, dapat diresapi karakter dari bunyi musik yang dihasilkannya, sebagaimana

na yang ditegaskan oleh Mantle Hood dalam bukunya *The Ethnomusicologist* (1982: 124) yang memberikan konsepsi bahwa “selain aspek kesejarahan dan pendeskripsian alat musik itu sendiri, hal-hal yang berkaitan dengan teknik memainkan alat musik tersebut, fungsi musiknya juga sangat penting.” Sayangnya masalah teknik permainan musik ini sering luput oleh para peneliti musik, sehingga interpretasi analisisnya akan menghasilkan kesimpulan yang kurang sempurna.

Berdasarkan rincian teknis permainan *Talempong Pacik* di atas, dapatlah diformulasikan beberapa teknik permainan yang menonjol sebagai ciri khas konsep musikal ensambel *Talempong Pacik*. Pertama, teknik permainan yang paling utama dan paling spesifik terletak pada teknik interlocking yang dimiliki *Talempong Pacik* (memadu motif yang berbeda pada aksentuasi yang berbeda). Teknik ini mesti dilakukan secara sempurna untuk mewujudkan komposisi musiknya, karena beberapa skon saja terjadi tabrakan aksentuasi permainan motif daripada unit-unit talempongnya, adalah akan membuyarkan komposisi musik *Talempong Pacik* itu sendiri. Kedua, kesadaran yang tinggi atau sensitivitas yang dalam terhadap rasa permainan yang bersifat *up-beat* atau sinkopasi. Sensitivitas terhadap *up-beat* dan sinkopasi ini menjadi syarat utama untuk menjadi pemusik *Talempong Pacik* dengan teknik interlocking. Ketiga, kemampuan membuat pengembangan motif-motif ostinato ritmis pendek-pendek menjadi suatu garapan komposisi musik yang dinamis lagi energik. Dalam hal ini sangat dibutuhkan kemampuan improvisasi untuk membuat pengembangan-pengembangan motif yang sangat sederhana tersebut.

Walaupun terdapat tuntutan kreativitas yang tinggi untuk melakukan pengembangan motif-motif pendek *Talempong Pacik*, bukanlah berarti didorong oleh kebebasan sama sekali, tetapi pengembangan motif-motif itu mestilah tetap berpegang teguh terhadap ‘tema lagu’ sesuai dengan lagu masing-masing. Sehubungan dengan itu, sesuai dengan pernyataan Miller (1984:154) bahwa “musik hampir selalu digubah berdasarkan satu atau

lebih ide musikal yang disebut tema. Sebuah tema terdiri dari elemen-elemen melodis, ritmis, dan (biasanya) harmonis yang dipadukan untuk memberikan karakter atau individualitas yang berbeda pada ide musikal. Pentingnya sebuah tema terhadap musik dapat dilihat pada kenyataan bahwa kebanyakan komposisi diingat dan diidentifikasi berdasarkan temanya.” Dengan demikian, pengembangan motif-motif dari unit-unit permainan *Talempong Pacik* yang keluar dari tema, otomatis akan menghasilkan kesan melodi akhir yang melenceng dari karakter utama lagu-lagu yang dimainkan.

Kemudian, kasus musikal yang berbeda terdapat pada konsep musikal ensambel *Talempong Unggan*, terutama terletak pada teknik permainan melodi *talempongnya*. Lagu-lagu *Talempong Unggan* tidak dibangun dari perpaduan unsur motif-motif pendek, tetapi tergarap berdasarkan unsur melodis dengan lagu-lagu yang telah terpolakan. Berangkat dari posisi melodi yang telah baku, maka hanya terdapat sedikit peluang untuk melakukan improvisasi dalam bangunan melodi *Talempong Unggan*. Dengan demikian, keistimewaan permainan *Talempong Unggan* bukan terletak pada garapan melodi, tetapi terletak pada teknik permainan gerakan tangan dan garapan penyajiannya.

Lagu-lagu *Talempong Unggan* tidak dibangun dari perpaduan unsur motif-motif pendek, tetapi tergarap berdasarkan unsur melodis dengan lagu-lagu yang telah terpolakan. Berangkat dari posisi melodi yang telah baku, maka hanya terdapat sedikit peluang untuk melakukan improvisasi dalam bangunan melodi *Talempong Unggan*. Dengan demikian, keistimewaan permainan *Talempong Unggan* bukan terletak pada garapan melodi, tetapi terletak pada teknik permainan dan garapan penyajiannya. Lagu-lagu yang hadir dalam proses pembelajaran adalah mengambil sampel dari tiga judul lagu yang dipilih berdasarkan tingkat kesulitan yang diamati selama menimba keterampilan *Talempong Unggan*, yaitu lagu *Pararakan Kuntu*, *Sikadudu*, dan *Tupai Bagaluik*.

Permainan *Talempong Unggan* yang

didominasi oleh melodi *Talempong* sebagai pembangun komposisi setiap lagu, pada umumnya membawakan tempo cepat; artinya melodi mengalir dengan cepat sehingga melahirkan karakter energik yang dapat dirasakan pada seluruh lagunya. Tempo cepat dengan aksentuasi yang jelas, dinamik yang tegas, serta ditambah lagi dengan pergantian tonal dasar pada setiap lagu, adalah memberi kesan bahwa *Talempong Unggan* mengekspresikan karakter gembira lagi dinamis.

Permainan *Talempong Unggan* yang didominasi oleh melodi *Talempong*, pada umumnya membawakan tempo cepat; artinya melodi mengalir dengan cepat sehingga melahirkan karakter energik yang dapat dirasakan pada seluruh lagunya. Tempo cepat dengan aksentuasi yang jelas, dinamik yang tegas, serta ditambah lagi dengan pergantian tonal dasar pada setiap lagu, adalah memberi kesan bahwa *Talempong Unggan* mengekspresikan karakter gembira. Lagu-lagu yang hadir dalam proses pembelajaran adalah mengambil sampel dari 4 judul lagu yang dipilih berdasarkan tingkat kesulitan yang diamati selama menimba keterampilan *Talempong Unggan*.

Masalah yang sangat esensial di sini, bahwa kemahiran permainan melodi yang cepat tidak akan bisa terwujud dengan sendirinya tanpa menggunakan teknik permainan tertentu, yaitu 1) menggunakan teknik memainkan melodi dengan sistem pergerakan kedua tangan secara menguak (gerakan kedua tangan bergerak arah keluar dan ke dalam) yang menempatkan senter melodi berada di tengah; 2) bangunan motif gendang peningkah yang bergerak rapat menirukan motif ritme dari melodi lagu sambil meningkah motif ritme dari gendang pambaoan (dasar). Walaupun seorang pemain melodi berusaha untuk bermain secara cepat, tanpa menggunakan dua teknik permainan khas *Talempong Unggan* tersebut, maka kecepatan melodi yang sesuai dengan karakter lagu-lagu *Talempong Unggan* tidak akan terwujud sebagaimana mestinya.

Maksud melodi mengalir dengan cepat ialah melodi yang melahirkan karakter

energik yang dapat dirasakan pada seluruh lagunya. Tempo cepat dengan aksentuasi yang jelas, dinamik yang tegas, serta ditambah lagi dengan pergantian tonal dasar pada setiap lagu, adalah memberi kesan bahwa *Talempong Unggan* mengekspresikan karakter gem-bira.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan uraian masalah konsep musikal dan teknis permainan ensambel *Talempong Pacik* dan *Talempong Unggan* di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulannya sehubungan dengan konteks pembelajaran di Prodi Karawitan ISI Padangpanjang, sebagai berikut:

1. Teknik permainan *Talempong Pacik* merekomendasikan kemampuan praktikal bermain musik (baik perkusi ritmis atau melodis) dalam bentuk sensitivitas terhadap permainan yang bersifat *up-beat*, atau berbentuk sinkopasi.
2. Teknik permainan *Talempong Unggan* merekomendasikan kemampuan praktikal bermain musik (baik perkusi ritmis atau melodis) dalam bentuk sensitivitas terhadap skill bermain yang menitikberatkan pada masalah kecepatan yang konsisten.
3. Di samping pembelajaran praktek ensambel *Talempong Pacik* dan *Talempong Unggan* bermanfaat untuk menambah perbendaharaan materi musik tradisional para mahasiswa, tetapi hal yang penting ialah terjadinya transformasi teknik permainan alat musik yang spesifik yang berdampak terhadap pengembangan musikalitas para mahasiswa.

KEPUSTAKAAN

- Antle Hood, 1982. *The Ethnomusicologist*. Ohio : University Press.
- Erianto, 1998. "*Talempong Unggan Musik Tradisional di Desa Unggan Minangkabau (Tinjauan Tentang Kehidupan dan Sistem Pewarisannya).*" Skripsi. Bandung: STSI Bandung.
- Hajizar, dkk, 1993. "*Talempong Tradisional di Nagari Pitalah dan Bunga Tanjung*". Laporan Penelitian. Padang panjang: Akademi Seni Karawitan Indonesia
- Hanefi, cs, 2004. *Talempong Minangkabau Bahan Ajar Musik dan Tari*. Bandung: P4ST UPI, 2004.
- M. Miller, 1991. *Pengantar Apresiasi Musik*. Terjemahan oleh Bramantyo. tt : tp

Alamat Redaksi :

Gedung Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Jalan Bahder Johan. Padangpanjang-27128. Sumatera Barat.

Telpon (0752)-485466. Fax (0752)-82803.

www.journal.isi-padangpanjang.ac.id

email: red.jurnallagalaga@gmail.com

